

Makna Filosofis Sajen Pesta Laut Sukabumi: Analisis Semiotika dan Panca Curiga

Zulfan Ali Mujtaba¹, Juni Amanullah²

^{1,2} Program Studi Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kampus UNNES,
Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos 50229

Email Korespondensi : zulfanali07@students.unnes.ac.id

Email : juni.amanullah@mail.unnes.ac.id.

ABSTRACT

This study examines the philosophical meaning of the sajen (offering) tradition at the Pesta Laut in Sukabumi Regency, which is often marginalized in modern discourse due to readings limited to assumptions of irrationality. Academically, the urgency of this research stems from the limitations of previous studies that generally focus on the sociological or ecological functions of coastal rituals but have not specifically integrated the analysis of sign structures with local epistemology. This study aims to fill this methodological gap by comprehensively deconstructing the symbolic meaning of sajen. Through a qualitative design based on literature study, this research integrates two analytical frameworks: Roland Barthes' semiotics to dissect the visual sign order, and the Panca Curiga methodology as a specific analytical tool for Sundanese wisdom. The sign-reading process is operationalized through the Pancaniti dialectical stages. The analysis results indicate that the elements of sajen do not stand randomly but form a structured sign system containing knowledge about cosmology, social ethics, and traditional ecology. Specifically, the Panca Curiga analysis reveals the connection between the sajen concept and the teachings of Sastra Jendra, the essence of which is the governance of harmony between humans and the universe. In conclusion, the sajen tradition in Pesta Laut can be understood as a custom-based environmental conservation mechanism and a rational local knowledge system. This study contributes methodologically by offering the operationalization of integrating modern semiotics and Panca Curiga as an interpretation model for Nusantara cultural text.

Keywords: Ritual Offerings, Sea Festival, Panca Curiga, Semiotics, Local Wisdom, Sundanese Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna filosofis tradisi sajen pada Pesta Laut di Kabupaten Sukabumi, yang kerap termarginalisasi dalam diskursus modern akibat pembacaan yang terbatas pada asumsi irasionalitas. Secara akademik, urgensi penelitian ini berangkat dari keterbatasan studi terdahulu yang umumnya berfokus pada fungsi sosiologis atau ekologis ritual pesisir, namun belum secara spesifik mengintegrasikan analisis struktur tanda dengan epistemologi lokal. Penelitian ini bertujuan mengisi celah metodologis tersebut dengan mendekonstruksi makna simbolik sajen secara komprehensif. Melalui desain kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka analisis: semiotika Roland Barthes untuk membedah tatanan tanda visual, dan metodologi Panca Curiga sebagai pisau analisis spesifik kearifan Sunda. Proses pembacaan tanda dioperasionalkan melalui tahapan dialektika Pancaniti. Hasil analisis mengindikasikan bahwa elemen-elemen sajen tidak berdiri secara acak, melainkan membentuk sistem tanda terstruktur yang memuat pengetahuan, etika sosial, dan ekologi

tradisional. Secara spesifik, analisis Panca Curiga mengungkap keterkaitan konsep sajen dengan ajaran *Sastra Jendra*, yang esensinya adalah tata kelola keharmonisan manusia dan alam semesta. Kesimpulannya, tradisi sajen dalam Pesta Laut dapat dipahami sebagai mekanisme konservasi lingkungan berbasis adat dan sistem pengetahuan lokal yang rasional. Kajian ini berkontribusi pada level metodologis dengan menawarkan operasionalisasi integrasi semiotika modern dan Panca Curiga sebagai model interpretasi teks budaya Nusantara.

Kata Kunci: Sajen, Pesta Laut, Panca Curiga, Semiotika, Kearifan Lokal, Budaya Sunda.

PENDAHULUAN

Arus modernisasi seringkali menempatkan tradisi dan ritual adat Nusantara pada posisi marginal (Amri, W & Khayru, K, 2022, hlm. 136) di mana praktik kebudayaan tersebut menghadapi tantangan legitimasi epistemologis karena kerap terpinggirkan oleh hegemoni pengetahuan modern (Duria, 2025, hlm. 109). Secara faktual (*Das Sein*), tradisi seperti Pesta Laut di Kabupaten Sukabumi kerap direduksi menjadi sekadar anomali rasionalitas, dilabeli sebagai takhayul, atau dikomodifikasi semata-mata sebagai daya tarik wisata berbasis eksotisme mistik (Maccannell, 1973, hlm. 591). Reduksi ini mengabaikan dimensi ontologis dari ritual tersebut. Pemahaman antropologis menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, melainkan wujud dinamis dari tata nilai yang terus dihidupi masyarakatnya (Jenks, 1993:45). Pola perwujudan tata nilai melalui medium sesaji dan ritual ini secara universal juga lazim ditemukan pada masyarakat agraris pesisir lainnya di Pulau Jawa, menjadikannya sebagai instrumen komunikasi sosial-spiritual yang lintas batas (Hikmah & Pebrianti, 2025, hlm. 29). Padahal, pada tataran ideal (*Das Sollen*), ritual adat *seyogianya* dapat dibaca sebagai sebuah "teks budaya" (Geertz, 1973, hlm. 14) yang menyimpan sistem pengetahuan kompleks (*indigenous knowledge*), tata nilai etika, serta mekanisme konservasi ekologis yang diwariskan lintas generasi (Berkes dkk., 2000, hlm. 45; Berkes, 2017, hlm. 45). Kebudayaan tidak sekadar kumpulan tradisi mati, melainkan sebuah pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam wujud simbol-simbol (Geertz, 1973, hlm. 44). Di wilayah pesisir Jawa Barat, manifestasi dari transmisi simbolik ini terlihat jelas pada ritual Upacara Labuh Saji atau Pesta Laut di kawasan Palabuhan Ratu, yang secara konsisten dipertahankan sebagai medium komunikasi antara manusia, alam, dan entitas spiritual (D Arief Azkariadi, 2021, hlm. 12; Kartikasari & Agustina, 1999, hlm. 2). Kesenjangan antara reduksi makna dalam diskursus modern dan kompleksitas filosofis yang dikandungnya inilah yang menjadi problem epistemologis dan urgensi akademik dilakukannya penelitian ini.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya mengkaji eksistensi ritual pesisir dari berbagai perspektif. Secara historis, sistem sosial dan tradisi masyarakat pesisir merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah panjang kebudayaan Indonesia yang memiliki mekanisme bertahan hidupnya sendiri (Boedihartono dkk., 2007, hlm. 1). Kajian sosiologis oleh Amanatin dkk., hlm. (2024, hlm. 140) menyoroti ritus Sedekah Laut sebagai mekanisme kohesi sosial bagi masyarakat

nelayan urban. Pada dimensi lain, Muniroh dkk., hlm. (2025, hlm. 210) menekankan pada aspek eko-spiritualitas dan pendidikan lingkungan, sementara kajian seni visual seperti Mubarat & Iswandi, hlm. (2018, hlm. 25) melihat artefak budaya sebagai sumber inspirasi nilai lokal. Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil memetakan fungsi sosial dan ekologis ritual, terdapat *research gap* pada tataran analisis tekstual dan pembedahan epistemologi lokal. Penelitian terdahulu umumnya memosisikan simbol-simbol ritual seperti *sajen* sebagai produk sosiologis, namun belum secara spesifik mendekonstruksinya sebagai sebuah tatanan bahasa visual yang rasional, terlebih dengan mengintegrasikannya menggunakan metodologi yang lahir dari rahim kebudayaan itu sendiri.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini memosisikan *sajen* sebagai objek material yang akan dibedah melalui integrasi dua pendekatan metodologis. Kajian semiotika struktural, seperti yang diaplikasikan dalam membedah elemen budaya lokal oleh Didiek Prasetya dkk., hlm. (2025, hlm. 465), relevan digunakan untuk membedah tatanan tanda visual secara universal pada tataran denotasi dan konotasi. Namun, metodologi semiotika Barat sering kali memiliki keterbatasan dalam menjangkau kedalaman "rasa" dan konteks spiritualitas kebudayaan Timur, sehingga analisisnya berisiko berhenti pada pembacaan sintaksis yang formalistis. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Roland Barthes perlu diperkaya secara kritis dengan *Panca Curiga* sebagai metodologi semiotika dan hermeneutika lokal Sunda (Gardapandawa dkk., 2023, hlm. 105). Integrasi ini dibangun di atas argumentasi metodologis sementara semiotika Barthes membongkar struktur tanda dari luar, *Panca Curiga* berfungsi sebagai pisau analisis epistemologis untuk mengungkap kearifan luhur yang tersandi dari dalam (*emic*) melalui operasionalisasi *Pancaniti*.

Berdasarkan argumentasi teoretis dan celah metodologis tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana elemen-elemen *sajen* pada tradisi Pesta Laut Sukabumi dapat dianalisis struktur tandanya menjadi sebuah sistem narasi yang rasional? Kedua, bagaimana integrasi metodologi *Panca Curiga* dapat mengungkap lapisan makna filosofis di balik struktur tanda tersebut? Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan reinterpretasi makna *sajen* berbasis analisis semiotik dan metodologi lokal. Melalui kajian ini, diharapkan tradisi *sajen* dapat dikonseptualisasikan sebagai wujud kearifan ekologis dan etika pelestarian alam yang terstruktur, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model interpretasi teks budaya Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan yang digunakan bersifat interpretatif, memadukan analisis semiotik dan hermeneutika budaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen-elemen simbolik visual pada *sajen* dalam tradisi Pesta Laut Sukabumi, dengan fokus analisis pada dekonstruksi struktur tanda dan lapisan

makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Secara metodologis, wujud artefak dipandang sebagai sebuah jalinan teks yang dapat dibongkar lapis maknanya (Zaimar, 2008, hlm. 138). Pembacaan tanda visual ini bukan sekadar proses kognitif pasif, melainkan sebuah sistem perseptual di mana manusia secara aktif menangkap makna atau *affordance* dari lingkungan material di sekitarnya (Gibson, 1996, hlm. 120). Sesuai dengan perspektif antropologi interpretif Geertz, hlm. (1973, hlm. 14), kebudayaan dipandang sebagai teks yang harus dibaca secara tekstual dan kontekstual tanpa peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk observasi partisipatoris.

Sumber data dalam penelitian ini diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang sistematis. Sumber data primer meliputi dokumen laporan etnografi terdahulu terkait prosesi *Labuh Saji*, arsip dokumentasi visual elemen *sajen*, serta rujukan teks filologis Sunda seperti naskah *Siksa Kandang Karesian*. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal terkait kajian budaya pesisir, semiotika, dan filosofi Sunda. Kriteria pemilihan literatur dibatasi pada: (1) relevansi langsung dengan objek *sajen* atau budaya pesisir selatan Jawa, (2) rentang waktu publikasi jurnal 10 tahun terakhir untuk menjaga kebaruan diskursus, dan (3) otoritas akademik sumber yang dapat divalidasi.

Pengumpulan data dioperasionalkan melalui teknik *reading and noting* yang dilanjutkan dengan proses *coding* (pengodean) literatur. Proses pencatatan dilakukan dengan menginventarisasi elemen-elemen material *sajen*, kemudian melakukan kategorisasi simbolik (misalnya pengelompokan elemen botani, hewani, dan material ritual) ke dalam sebuah matriks data. Matriks ini berfungsi untuk memisahkan bentuk fisik (penanda) dan teks naratifnya (petanda). Guna menghindari bias interpretasi subjektif, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber pustaka. Triangulasi dioperasionalkan dengan cara mengkomparasikan temuan dari laporan etnografi kontemporer dengan literatur filologis dan kamus bahasa Sunda Kuno, guna memastikan bahwa interpretasi simbolik tersebut memiliki konsistensi konsep dalam bingkai tradisi Sunda yang otentik.

Proses analisis data dilaksanakan secara prosedural dengan mengintegrasikan dua kerangka teoretis. Semiotika Roland Barthes diposisikan sebagai alat bedah struktur tanda (sintaksis) karena efektivitasnya dalam memetakan relasi denotasi, konotasi, dan mitos secara universal dari sudut pandang luar (*etic*). Namun, untuk menjangkau kedalaman epistemologi lokal, pendekatan ini diintegrasikan dengan *Panca Curiga* sebagai alat analisis hermeneutika dari dalam (*emic*). cara filosofis, penggabungan ini sejalan dengan prinsip dasar kajian budaya komprehensif, di mana pembacaan teks (tanda) tidak boleh berhenti pada struktur lahiriah semata, tetapi harus menukik ke dimensi batiniah atau spiritualitas teks tersebut (Hadi, 2008, hlm. 24; Talib, 2018, hlm. 25). Model dialektika *Pancaniti* difungsikan sebagai kerangka prosedural yang menjembatani keduanya, memastikan analisis bergerak sistematis dari identifikasi bentuk fisik menuju penemuan esensi filosofis. Pendekatan *Pancaniti* ini tidak hanya berfungsi sebagai tahapan bedah semiotik, tetapi pada hakikatnya

merupakan model transformatif yang mengarahkan pembaca dari sekadar "mengetahui" (*harti*) menjadi "berbakti" (*bakti*) pada keharmonisan lingkungannya (Rachman dkk., 2022, hlm. 1538). Penggunaan metode *Panca Curiga* dalam membedah teks dan simbol budaya Sunda telah terbukti relevan dan komprehensif, karena ia bekerja bukan hanya sebagai alat baca visual, melainkan juga sebagai pisau bedah epistemologi lokal yang menembus hingga ke lapis filosofis (Gardapandawa dkk., 2023, hlm. 101).

Secara operasional, analisis melalui kerangka *Pancaniti* meliputi lima tahapan prosedural yang netral: (1) *Niti Harti*, mengidentifikasi dan mencatat elemen visual ritual secara literal berdasarkan tatanan denotasi Barthes; (2) *Niti Surti*, membedah makna konotatif menggunakan tatanan kedua semiotika yang dipertajam dengan *Panca Curiga* (*Sindir, Silib, Sandi*) untuk mengurai kode budaya lokal; (3) *Niti Bukti*, melakukan validasi silang (triangulasi) hasil interpretasi dengan naskah sejarah dan linguistik; pendekatan filologis kontemporer terhadap teks dan struktur tata bahasa Sunda Kuno membuktikan bahwa validasi partikel kebahasaan sangat krusial untuk menghindari bias pemaknaan modern (Gunawan & Fauziyah, 2021, hlm. 210; Gunawan & Griffiths, 2021, hlm. 132); (4) *Niti Bakti*, memetakan fungsi aksiologis (nilai guna etis dan ekologis) dari simbol-simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat; dan (5) *Niti Sajati*, melakukan sintesis akhir untuk merumuskan struktur utuh dari sistem pengetahuan lokal tersebut.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan alur penelitian yang terdiri atas tahapan utama secara sistematis. Alur ini dimulai dari penentuan fenomena teks budaya sebagai input masalah, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data pustaka yang terstruktur. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam blok proses analisis menggunakan lima tahap operasional *Pancaniti* secara berurutan, yang pada akhirnya bermuara pada konseptualisasi sistem pengetahuan lokal sebagai hasil akhir (*output*) penelitian. Di sisilian Gambar 1 menunjukkan alur penelitian yang berkesinambungan dari ke lima tahapan tersebut. Tahap pertama dimulai dari penentuan input atau masalah (blok biru), yang berangkat dari fenomena teks budaya Pesta Laut (*sajen*) di Sukabumi yang selama ini sering direduksi menjadi sekadar mitos. Masalah ini kemudian memicu tahap kedua, yakni pengumpulan data berbasis studi literatur (blok merah). Pada tahap ini, peneliti menghimpun sumber primer (seperti catatan etnografi dan naskah Sunda Kuno) serta sumber sekunder. Seluruh literatur tersebut kemudian diolah secara teknis (blok kuning) melalui proses *reading*, *noting*, dan *coding* untuk menghasilkan matriks data yang terstruktur.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian (Integrasi Studi Literatur, Semiotika, dan Pancaniti)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian didorong masuk ke tahap ketiga, yaitu proses analisis integratif (blok *oranye*). Tahapan ini menunjukkan persilangan metodologis, di mana data dibedah secara bersamaan menggunakan Semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan *etic* (struktur tanda) dari luar, dan Panca Curiga sebagai pendekatan epistemologi lokal (*emic*) dari dalam. Hubungan kedua pendekatan ini dijembatani secara operasional oleh dialektika Pancaniti.

Integrasi tersebut kemudian dieksekusi secara sekuensial pada tahap keempat, yaitu tahapan operasional Pancaniti (blok hijau). Alur analisis bergerak menukik secara hierarkis mulai dari *Niti Harti* (identifikasi makna literal/denotasi), *Niti Surti* (membedah lapis makna konotatif melalui Sindir, Silib, Sandi), *Niti Bukti* (melakukan triangulasi filologis dan linguistik), *Niti Bakti* (memetakan fungsi aksiologis berupa etika dan ekologi), hingga berpuncak pada *Niti Sajati* (sintesis esensi filosofis). Hubungan dialektis dari seluruh proses operasional tersebut pada akhirnya bermuara pada tahap kelima (blok ungu), yakni kesimpulan hasil (output). Hasil akhir dari alur pikir ini adalah tercapainya konseptualisasi sajen secara rasional sebagai Sistem Pengetahuan Lokal (*Traditional Ecological Knowledge*) dan metode konservasi alam berbasis adat.

HASIL

Sistem Pengetahuan Lokal Sajen sebagai Narasi Rasional

Berdasarkan analisis struktural, elemen-elemen *sajen* dalam tradisi Pesta Laut Sukabumi mengindikasikan sebuah tatanan bahasa visual yang rasional dan terstruktur. Tradisi ini tidak berdiri sebagai sekumpulan benda mati yang dikumpulkan secara acak, melainkan membentuk sebuah teks naratif yang mengkodifikasi hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Secara teoretis, hal ini membuktikan bahwa objek material dalam tradisi lokal tidak hadir sebagai benda mati semata. Menurut (Barthes, 1957, hlm. 109), mitos atau tanda budaya pada dasarnya adalah "*sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan*", di mana segala sesuatu dapat diubah wujudnya menjadi tuturan (*speech*) apabila dimaknai secara sosial. Melalui mekanisme inilah elemen-elemen fisik pada Pesta Laut bertransformasi menjadi bahasa diam yang mengkomunikasikan nilai pelestarian ekologis. Prosesi pelarungan *sajen* ke laut berfungsi sebagai tindakan penanda (*signifier*) yang merepresentasikan petanda (*signified*) berupa konsep "mengembalikan kepada sumbernya" (*ecological reciprocity*).

Dalam membedah rasionalitas di balik narasi mitologis pesisir, analisis ini diperkuat oleh diskursus geologi politik dari Bobbette, hlm. (2023, hlm. 54). Bobbette menegaskan bahwa ritual-ritual yang menopang kehidupan religius dan budaya masyarakat pesisir pada dasarnya menunjuk pada "hubungan material yang tidak terpisahkan antara pulau dan dasar Samudra Hindia". Pengetahuan lokal masyarakat Nusantara secara historis telah menyadari keterkaitan spasial antara samudra dan daratan, sehingga mereka mengintegrasikan palung laut lepas pantai ke dalam sebuah ranah kosmologis yang utuh. Oleh karena itu, narasi tentang penguasa Laut Selatan seperti entitas Nyai Ratu Kidul yang menjadi lokus ritual tidak lahir dari ruang hampa klenik, melainkan merupakan cara masyarakat menyandingkan sinkretisme budaya dengan realitas sains geologis. Di balik selubung mistisnya, figur penguasa laut selatan sejatinya dapat dibaca sebagai personifikasi kearifan lokal dalam memitigasi bencana (geomitologi), di mana pantangan-pantangan gaib berfungsi untuk menjauhkan masyarakat dari zona rawan bencana pesisir (Arwansyah dkk., 2025, hlm. 182). Kekuatan geologis dan

kelautan ini bertindak sebagai vektor yang mendorong lahirnya "formasi geososial" (*geosocial formations*), di mana struktur sosial masyarakat nelayan dibentuk sebagai respons adaptif terhadap lanskap alam yang tidak stabil dan rawan.

Dalam konteks ini, *sajen* dapat dipahami sebagai mekanisme negosiasi kultural dan mitigasi ekologis masyarakat nelayan dalam merespons denyut kekuatan alam laut selatan. Untuk memahami struktur mikro dari narasi kosmologis tersebut, rincian analisis makna denotatif dan konotatif dari setiap elemen kunci *sajen* disajikan pada Tabel 1.



Gambar 2. Ritual Pesta Laut
Sumber: Pantanesia.com

Tabel 1 Analisis Semiotika

Penanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Tumpeng Nasi Kuning	Nasi berbentuk kerucut berwarna kuning.	Dipahami sebagai representasi gunung yang bermakna pusat spiritual dan kelestarian ekologis. Secara kultural, tumpeng menyimbolkan tatanan makrokosmos; di mana tatanan ekosistem atas (gunung) yang terawat dipahami sebagai prasyarat bagi kesuburan tatanan bawah (pesisir/pemukiman). Pemaknaan ruang ini selaras dengan konsep tata permukiman dan kosmologi Sunda Kuno yang selalu menempatkan harmoni aksis antara area hulu dan hilir (Gunawan, 2010, hlm. 45).
Hasil Bumi & Laut	Aneka sayuran, buah, dan ikan.	Dipahami sebagai wujud konkret dari hasil interaksi manusia dengan ekosistem laut dan darat. Secara semiotik, elemen ini dimaknai sebagai representasi kesuburan, kelimpahan ekologis, serta manifestasi rasa syukur masyarakat nelayan atas daya dukung alam.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Bunga Tujuh Rupa	Tujuh jenis bunga dengan aneka warna.	Dimaknai sebagai simbol purifikasi (kesucian niat) dan harmoni sosial. Keragaman warna dan keharuman direpresentasikan sebagai manifestasi tatanan kehidupan yang seimbang dan terhindar dari instabilitas sosial maupun ekologis.
Kelapa	Buah yang isinya cair dan memiliki karakter seperti cairan tubuh manusia.	Dipahami sebagai simbol kesatuan ruang dan waktu. Merujuk pada pemaknaan etimologis Sunda kuno (<i>Kala</i> dan <i>Pa</i>), kelapa merepresentasikan dimensi eksistensial manusia yang secara kultural selalu terikat pada hukum waktu dan batas ruang dalam mengelola alam.
Dupa	Wewangian yang dibakar.	Dipahami sebagai medium penyatu empat elemen dasar kosmologi (Api, Air, Tanah, dan Udara). Asap yang membubung dimaknai sebagai medium komunikasi transendental antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta).
Hanjuang	Tanaman hias dari keluarga <i>Asparagaceae</i> (Andong).	Dipahami melalui <i>siloka HaNa Ing Juang</i> (hidup dan perjuangan). Secara kultural, tanaman ini menyimbolkan persistensi atau daya juang komunal masyarakat dalam menjaga ruang hidupnya serta merawat ekosistem pesisir dari kerusakan.
Benih Ikan/Lobster	Benih hewan laut (tukik/udang).	Dipahami sebagai indeks dari kesadaran konservasi laut. Elemen ini merepresentasikan prinsip ekologis resiprokal, di mana pelepasan benih dimaknai sebagai upaya siklikal untuk menjaga keberlanjutan rantai makanan dan pembatasan eksploitasi (<i>taboo system</i>).

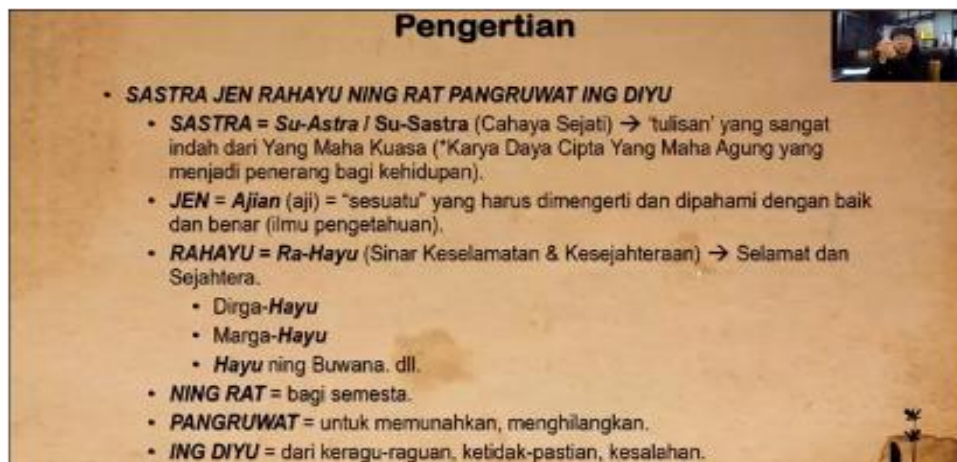
Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa material yang dipilih masyarakat nelayan memuat literasi botani dan ekologi. Praktik ini membuktikan bahwa masyarakat lokal Jawa Barat secara historis memiliki rekam jejak etnobotani yang kuat dalam memanfaatkan sekaligus melindungi berbagai ragam flora secara berkelanjutan (Gunawan dkk., 2018: 95). Penggunaan benih ikan atau lobster, misalnya,

merepresentasikan bentuk kesadaran konservasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *sajen* berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal untuk mewariskan nilai-nilai pembatasan eksploitasi alam (*taboo system*) kepada generasi berikutnya. Susunan material dalam sajen pada dasarnya merupakan representasi dari *pikukuh* (aturan adat) dan kosmologi Sunda. Melalui susunan mandala kembang dan elemen sesajen lainnya, masyarakat mengejawantahkan konsepsi keharmonisan mikrokosmos dan makrokosmos yang menjadi inti kearifan lokal Nusantara (Sudarma, 2022; Utami, 2025: 15).

Dekonstruksi Makna *Sajen* melalui Metodologi *Panca Curiga*

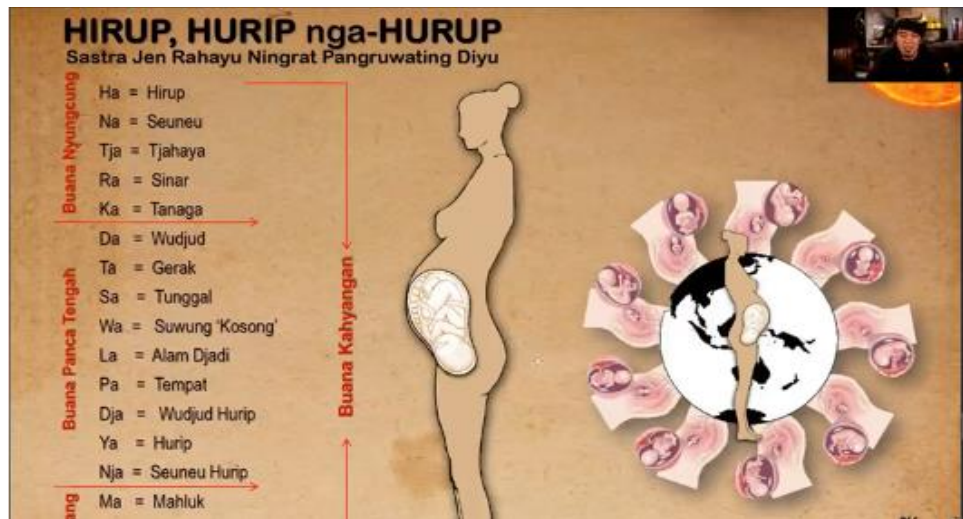
Jika semiotika Barthes memetakan struktur tanda pada tataran sintaksis, aplikasi metodologi *Panca Curiga* akan membongkar lapisan epistemologi lokal dari tradisi ini. Berdasarkan analisis *Panca Curiga* yang dilakukan terhadap teks budaya dan literatur kebudayaan Sunda, kata "*Sajen*" teridentifikasi sebagai bentuk *siloka* atau akronim dari ajaran luhur *Sastra Jendra*. Proses transmisi pemaknaan *Sastra Jendra* ini hingga kini masih terus dirawat oleh para praktisi budaya Sunda kontemporer. Salah satu bentuk transmisi digital dari kearifan lokal ini dapat diamati melalui dokumentasi audiovisual dari kanal SESEPUH PWG SADUNYA (Dalton, 2022), yang memvisualisasikan struktur *Sastra Jendra* secara komprehensif (lihat Gambar 2, 3, dan 4). Meskipun bersumber dari platform digital kontemporer, narasi yang disampaikan dalam dokumentasi tersebut menunjukkan konsistensi dengan prinsip-prinsip filologis naskah Sunda Kuno terkait etika menjaga keharmonisan alam Hamzah dkk., hlm. (2025, hlm. 24). Nilai-nilai luhur terkait penjagaan ekosistem ini secara empiris telah lama tertuang dalam pedoman hidup masyarakat Sunda kuno, sebagaimana termaktub dalam naskah otentik Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang hingga kini direkomendasikan sebagai basis pendidikan etika (Ilham Nurwansah, 2020, hlm. 58; Wijayanti dkk., 2025, hlm. 172).



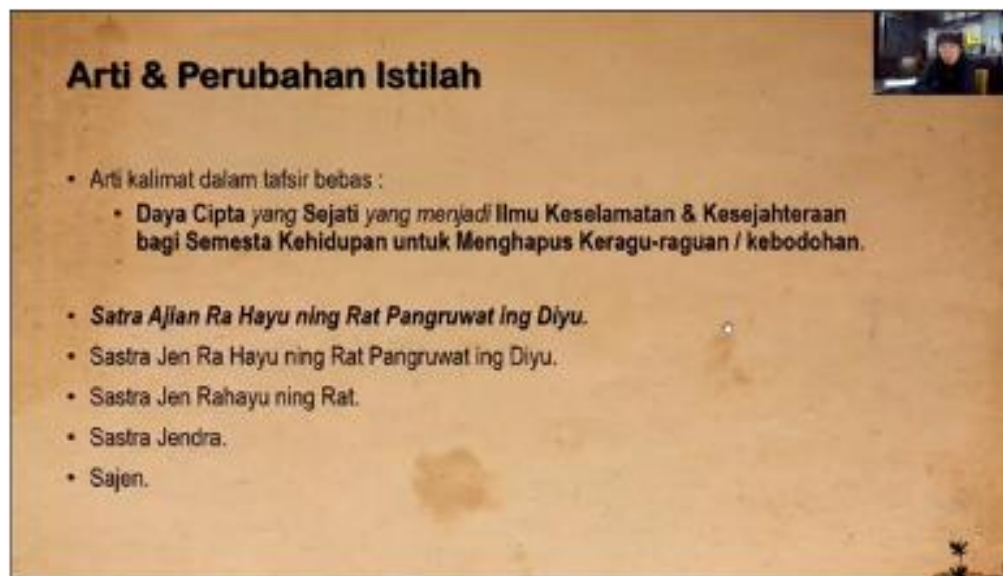
Gambar 2. SASTRA JENDRA Sumber: SESEPUH PWG SADUNYA
<https://www.youtube.com/live/zfmqNGknwAs?si=8RE1Z2Go4Eblwq4Z>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 3. SASTRA JENDRA Sumber: SESEPUH PWG SADUNYA
<https://www.youtube.com/live/zfmqNGknwAs?si=8RE1Z2Go4Eblwq4Z>



Gambar 4. SASTRA JENDRA Sumber: SESEPUH PWG SADUNYA
<https://www.youtube.com/live/zfmqNGknwAs?si=8RE1Z2Go4Eblwq4Z>

Berdasarkan persilangan antara analisis literatur dan dokumentasi transmisi budaya tersebut, operasionalisasi *Panca Curiga* terhadap ritual *sajen* mengarah pada pemahaman berikut:

1. Sindir (Indeks): Tindakan mempersiapkan dan melarung *sajen* merupakan *sindir* (indeksikal) bagi manusia bahwa hasil laut bukanlah hak mutlak yang bisa dieksploitasi tanpa batas, melainkan pemberian alam yang mensyaratkan timbal balik.
2. Silib/Siloka (Ikon): *Sajen* menjadi *siloka* (kiasan) tentang etika maritim yang

mengajarkan bahwa "sebagaimana manusia merawat laut, maka laut akan merawat manusia". Hal ini tervisualisasi jelas pada ikon pelepasan benih ikan.

3. Sandi (Simbol): Secara *sandi* (kode budaya), *sajen* mengungkap akronim dari ajaran *Sastra Jen Rahayu Ningrat*. Berdasarkan struktur bahasa lokal, kalimat ini dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang difungsikan untuk merawat keseimbangan alam semesta. Pemahaman mengenai sakralitas ruang alam ini juga memiliki rekam jejak yang kuat dalam teks-teks klasik Sunda lainnya seperti naskah *Bujangga Manik*, yang merekam topografi dan kosmologi wilayah Pasundan secara terperinci sejak abad ke-15 (West, 2021, hlm. 45). Konsep *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* sendiri secara historis dan filologis merupakan puncak dari ajaran esoteris Nusantara, yang menekankan pada penyucian jiwa dan penyelamatan kosmis dari sifat-sifat destruktif atau "raksasa" di dalam diri manusia (Putri Kusuma, 2009, hlm. 45; Sunyoto, 2012, hlm. 12).
4. Sasmita (Esensi): Esensi dari tradisi ini melahirkan pengetahuan yang terinternalisasi (*embodied knowledge*) berupa etika lingkungan. *Sasmita* dari *sajen* adalah penghilangan sifat serakah (kerusakan/raksasa) dalam mengeksploitasi sumber daya pesisir.
5. Sunyata (Realitas Hakiki): Pada puncak pemaknaan (*Sunyata*), realitas hakiki dari tradisi *sajen* dapat dikonseptualisasikan sebagai singkatan utuh dari *Su-Astra Ajian Ra Hayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*.

Analisis di atas menunjukkan kecenderungan bahwa *sajen* berfungsi untuk mengajarkan batasan; di mana laut boleh dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*need*), namun sistem adat melarang eksploitasinya untuk hasrat keserakahan (*greed*). Kesimpulannya, melalui pisau *Panca Curiga*, *sajen* dalam Pesta Laut berhasil didekonstruksi sebagai sebuah sistem pengetahuan lokal yang rasional dalam merawat daya dukung lingkungan.

DISKUSI

Komparasi dan Konsistensi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi sekaligus perluasan konseptual jika dibandingkan dengan literatur terdahulu secara sistematis. Pada level temuan objek, penelitian ini sejalan dengan (Sudarma, 2022) dan Iswandi & Mubarat (2018:68) yang mengonfirmasi bahwa artefak visual dan ornamen budaya Sunda memiliki presisi struktur estetis yang mengkodifikasi makna tertentu. Namun, penelitian ini memberikan pembeda yang lebih konkret: jika penelitian terdahulu melihat elemen artefak secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual *sajen* membentuk sebuah struktur sintaksis narasi yang utuh dan saling berkaitan dalam merepresentasikan kosmologi lokal.

Perbedaan spesifik juga terlihat jika disandingkan dengan kajian ritual pesisir kontemporer. Penelitian Amanatin dkk., hlm. (2024, hlm. 140) pada fungsi ritual sebagai mekanisme kohesi sosiologis masyarakat urban, sementara

(Muniroh dkk., 2025) menekankan pada dimensi eko-spiritualitas. Posisi artikel ini mengisi celah epistemologis dari kedua penelitian tersebut. Alih-alih hanya mengamati fungsi sosial di permukaan, penelitian ini menggunakan pisau bedah *Panca Curiga* untuk membedah akar epistemologisnya, mengungkap "sistem logika" tekstual dari bahasa lokal (siloka *Sastra Jendra*). Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi *sajen* memiliki landasan rasionalitas teoretisnya sendiri yang mendasari praktik sosial dan ekologis tersebut.

Interpretasi Teoretis: Narasi Kosmologis dan Konservasi Ekologis

Mengacu pada teori interpretif Geertz, hlm. (1973, hlm. 14), temuan ini menempatkan *sajen* sebagai "teks budaya" yang memuat narasi hubungan resiprokal antara manusia dan alam. Secara teoretis, praktik pelarungan *sajen* yang dimaknai sebagai tindakan "mengembalikan kepada sumbernya" sangat relevan dan mendukung konsep *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) dari (Colding dkk., 2001, hlm. 585). Konsep *Sastra Jen Rahayu Ningrat* (Ilmu Merawat Alam) yang terungkap melalui analisis adalah bentuk nyata dari TEK yang terkodifikasi dalam ritual. Di era kontemporer, tatanan pengetahuan tradisional semacam ini telah diakui secara global oleh lembaga internasional sebagai komponen krusial dalam upaya mitigasi kerusakan lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Douglas Nakashima dkk., 2012, hlm. 8).

Secara spesifik, prinsip TEK dalam tradisi *sajen* beroperasi melalui tiga aspek utama. *Pertama*, aspek konservasi lingkungan, yang secara konkret direpresentasikan melalui elemen pelepasan benih ikan sebagai tindakan pemulihan ekosistem pesisir secara siklikal. *Kedua*, aspek regulasi moral, di mana konsepsi *Pangruwat Ing Diyu* (menghilangkan sifat raksasa/serakah) bertindak sebagai sistem tabu (*taboo system*) yang melarang eksploitasi laut secara destruktif. *Ketiga*, aspek transmisi pengetahuan; karena masyarakat tradisional belum menggunakan literatur tertulis secara massal, tatanan visual *sajen* difungsikan sebagai media pedagogis untuk mewariskan etika ekologis tersebut kepada generasi penerus.

Implikasi Metodologis dan Dekolonisasi Pengetahuan

Penggunaan metodologi *Panca Curiga* (Gardapandawa dkk., 2023, hlm. 105) dalam penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap upaya dekolonisasi pengetahuan. Dalam kerangka teori decolonial (Smith, 2012, hlm. 29), dekolonisasi metodologi bermakna pengakuan terhadap cara pandang lokal (*indigenous methodologies*) sebagai instrumen analitis yang sah dan mandiri, bukan sekadar objek yang harus dinilai menggunakan standar Barat.

Berbeda dengan semiotika struktural yang membedah tanda murni dari luar (*etic*), pergeseran analisis melalui dialektika *Pancaniti* (hingga ke tahap *Sunyata*) memberikan ruang bagi rasionalitas lokal untuk menafsirkan dirinya sendiri dari dalam (*emic*). Terbongkarnya makna *sajen* menjadi ajaran tata kelola semesta (*Sastra Jendra*) mengindikasikan keberadaan "logika konkret" dalam sistem

pemikiran adat. Oleh karena itu, posisi penelitian ini dalam kerangka dekolonial adalah menawarkan alternatif pembacaan akademik yang lebih adil dan kritis terhadap pelabelan "irasional" atau "klenik" yang selama ini dilekatkan pada tradisi Nusantara.

Dinamika Kontestasi Makna: Melawan Komodifikasi Mitos

Penelitian ini juga menyoroti fenomena "kontestasi makna" yang menyebabkan Pesta Laut sering disalahpahami. Dominasi mitos Nyi Roro Kidul yang bergeser menjadi horor (Setiawan, 2009, hlm. 193) teridentifikasi diperkuat oleh komodifikasi industri pariwisata modern. Mengacu pada konsep *staged authenticity* (Maccannell, 1973, hlm. 591), aspek mistik sering kali sengaja dikemas untuk konsumsi pariwisata eksotis, yang secara perlahan meminggirkan esensi filosofis tentang etika lingkungan. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan kultural yang tepat, desa wisata adat terbukti mampu memberikan dampak ketahanan ekonomi yang berbanding lurus dengan pelestarian pelestarian lingkungannya (Herlianti dkk., 2022, hlm. 135). Berdasarkan dinamika tersebut, temuan dalam penelitian ini membuka peluang bagi penguatan literasi budaya di tingkat masyarakat maupun pemangku kebijakan. Pemahaman *sajen* sebagai sistem pengetahuan rasional dapat diintegrasikan ke dalam narasi pariwisata yang lebih edukatif, menggeser fokus dari sekadar wisata mistik menjadi wisata ekologi kultural.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah studi literatur dan analisis tekstual kualitatif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup empiris. Penelitian ini berfokus pada dekonstruksi makna filosofis dan struktur tanda ideal dari tradisi *sajen* berdasarkan literatur, naskah budayawan, dan dokumentasi visual masa lalu maupun masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini belum memotret bagaimana realitas sosiologis masyarakat pesisir Sukabumi secara *real* mengimplementasikan atau justru mulai meninggalkan nilai-nilai *Sastra Jendra* tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka saat ini. Untuk melengkapi celah ini, penelitian lanjutan yang berbasis kerja lapangan (etnografi observasional) sangat direkomendasikan guna mengukur efektivitas nilai *sajen* terhadap perilaku konservasi nelayan kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *sajen* pada Pesta Laut Sukabumi mengindikasikan keberadaan sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang terstruktur, rasional, dan bermakna. Kesimpulan ini bertumpu pada dua temuan utama yang secara eksplisit menjawab rumusan masalah penelitian. *Pertama*, analisis struktural semiotik memperlihatkan bahwa elemen-elemen material dalam ritual *sajen* (seperti tumpeng, benih ikan, dan hanjuang) membentuk sebuah teks budaya sintaksis yang saling berkaitan. Teks visual ini menarasikan harmoni tripartit antara manusia, alam, dan entitas transenden, yang

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

di dalamnya memuat prinsip-prinsip konservasi ekologi tradisional dan etika pembatasan eksploitasi laut.

Kedua, penerapan metodologi semiotika dan hermeneutika lokal *Panca Curiga* mengarah pada pemahaman analitis bahwa *sajen* secara konseptual dapat ditafsirkan sebagai siloka dari ajaran *Sastra Jendra*. Temuan ini menunjukkan kecenderungan bahwa di balik praktik pelarungan tersebut, tersandi sebuah etika lingkungan purba yang berorientasi pada tata kelola keselamatan dan pemeliharaan semesta (*Su-Astra Ajian Ra Hayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*). Berdasarkan temuan tersebut, kajian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi budaya yang menempatkan tradisi pesisir sebagai basis pendidikan ekologis bagi generasi muda. Selain itu, metodologi *Panca Curiga* dapat terus dielaborasi secara operasional dalam kajian teks budaya Nusantara lainnya guna memperkaya model interpretasi akademik yang berakar pada epistemologi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memfasilitasi ruang akademik bagi penulis. Apresiasi khusus ditujukan kepada dosen pengampu matakuliah Pengantar ilmu budaya, bapak, Juni Amanullah, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan diskusi terkait ilmu budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis buku, akademisi, serta kreator dokumentasi budaya yang karya-karya dan data visualnya menjadi sumber data primer yang sangat berharga dalam studi literatur ini. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan referensi pustaka selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR SUMBER

- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V7i3.3376>
- Arwansyah, Y. B., Suyitno, S., & Winarni, R. (2025). The Value Of Disaster Mitigation In Nyai Roro Kidul Folklore Through Geomythological Analysis. *Heritage And Culture Journal*, 2025(1), 177–189. <https://doi.org/10.52152/Heranca.V8i1/1000>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies* (J. Cape & A. Lavers, Penerj.). Dalam A. Lavers (Ed.), Paris: *The Noonday Press*. The Noonday Press.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery Of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Bobbette, A. (2023). The Pulse Of The Earth Political Geology In Java. Dalam Ihsan Taylor (Ed.), Durham: *Duke University Press · Durham And London · 2023*. Duke University Press Durham And London 2023.
<https://lccn.loc.gov/2022055560>
- Boedihartono, Sutarto, A., Triguna, Y., & Lndriyanto. (2007). Sejarah Kebudayaan Indonesi 2: Sistem Sosial. Dalam *Direktorat Geografi Sejarah Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata 2007* (1 Ed.). Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata 2007.
<https://Repositori.Kemendikdasmen.Go.Id/24658/1/SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20INDONESIA%20%20SISTEM%20SOSIAL.Pdf>
- Colding, J., Folke, C.,(2001). Social Taboos: “Invisible” Systems Of Local Resource Management And Biological Conservation. *Source: Ecological Applications*, 11(2), 584–600. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2001\)011\[0584:STISOL\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2001)011[0584:STISOL]2.0.CO;2)
digitalobjectidentifier(DOI)
- D Arief Azkariadi. (2021). *Upacara Adat Labuh Saji Di Pantai Palabuhan Ratu*. Elibrary Unikom. Elibrary UNIKOM.
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5942/8/UNIKOM_Azkariadi%20Arief%20D_BAB%20II.Pdf
- Sesepuh Pwg Sadunya. (2022). Sastra Jendra. *Youtube Sesepuh Pwg Sadunya*. Diakses Pada 14 Februari 2026.
https://www.youtube.com/live/Zfmqngknwas?si=Jkggchxvx_8rpojI
- Didiek Prasetya, Heri Iswandi, & M. Choirul Iqbal. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo HUT Ke-23 APEKSI 2023. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(2), 455–467.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5747>
- Douglas Nakashima, Kirsty Galloway Mclean, Hans Thulstrup, Ameyali Ramos Castillo, & Jennifer Rubis. (2012). Weathering Uncertainty Traditional Knowledge For Climate Change Assessment And Adaptation. Dalam David Mcdonald (Ed.), *UNESCO And UNU 2012*.
- Gardapandawa, B. S., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Implementation Of Panca Curiga As A Method Of Interpretation Of Rumpaka Texts In Sundanese Culture. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 8(2), 101.
<https://doi.org/10.26742/Pantun.V8i2.2725>
- Geertz, C. (1973). The Impact Of The Concept Of Culture On The Concept Of Man. Dalam *Basic Books, Inc*. New York: Basic Books, Inc.
- Gibson, J. J. (1996). The Senses Considered As Perceptual Systems. Dalam L. Carmichael (Ed.), *George Allen & Unwin Ltd*. London: George Allen & Unwin Ltd.
https://monoskop.org/Images/D/Df/Gibson_James_J_The_Sense_Considered_As_Perceptual_Systems_1966.Pdf

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Gunawan, A. (2010). Warugan Lemah: Pola Permukiman Sunda Kuna. Dalam *Kiblat Buku Utama Dan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama Dan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda.
https://www.academia.edu/5395253/_2010_Warugan_Lemah_Pola_Permukiman_Sunda_Kuna
- Gunawan, A., & Fauziyah, E. F. (2021). The Particle Ma In Old Sundanese. *Wacana*, 22(1), 207–223. <https://doi.org/10.17510/Wacana.V22i1.1040>
- Gunawan, A., & Griffiths, A. (2021). Old Sundanese Inscriptions: Renewing The Philological Approach*. *Archipel*, 101, 131–208.
<https://doi.org/10.4000/Archipel.2365>
- GUNAWAN, R., RAMADHAN, U. G., ISKANDAR, J., & PARTASASMITA, R. (2018). Local Knowledge Of Utilization And Management Of Sugar Palm (Arenga Pinnata) Among Cipanggulaan People Of Karyamukti, Cianjur (West Java, Indonesia). *Biodiversitas Journal Of Biological Diversity*, 19(1), 93–105. <https://doi.org/10.13057/Biodiv/D190115>
- Hadi, A. (2008). Hermmeutika Sastra Barat Dan Timur. Dalam *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/1869/1/Hermeneutika%20Sastra%20Barat%20Dan%20Timur%20%282008%29.pdf>
- Hamzah, C., Naila, & Damayanti, W. (2025). Nilai Moral Dalam Dasa Kreta Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Sunda. *Jurnal Budaya Etnika*, 17–26.
<https://doi.org/10.26742/jbe.v9i1.3292>
- Herlianti, E. V., Sanjaya, R. B., Studi, P., Pariwisata, D., Interdisiplin, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. Dalam *Kritis* (Vol. 2).
- Hikmah, K., & Pebrianti, S. I. (2025). Bentuk Pertunjukan Tayub Dalam Upacara Ritual Sedekah Bumi Desa Ronggomulyo Sumber Rembang. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 23(1), 27–35.
<https://doi.org/10.21831/Imaji.V23i1.60139>
- Ilham Nurwansah. (2020). Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan. Dalam Tim Editor (Ed.), *Perpusnas Press*. Jakarta: Perpusnas Press.
<http://press.perpusnas.go.id>
- Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*, 1(2), 188–200. <https://media.neliti.com/media/publications/291942-Mitos-Nyi-Roro-Kidul-Dalam-Kehidupan-Mas-D6569822.pdf>

- Jarzen Cajuigan Duria, J. (2025). Locating The Status Of Indigenous Knowledge In The Contemporary World. *HCMCOUJS-Social Sciences*, 16(3), 108–124. <https://doi.org/10.46223/HCMCOUJS.Soci.En.16.1.3884.2026>
- Kartikasari, T., & Agustina, D. (1999). Upacara Melabuh Di Palabuhan Ratu. Dalam *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Latifah, N., Hermawan, D., & Lahpan, N. Y. K. (2021). Pergeseran Nilai Pada Tradisi Pesta Syukur Laut Di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1), 49–70. <https://doi.org/10.26742/Be.V4i1.1562>
- Maccannell, D. (1973). Staged Authenticity: Arrangements Of Social Space In Tourist Settings. *American Journal Of Sociology*, 79(3), 589–603.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang Pada Al Quran Al Akbar. *Ekspresi Seni*, 20(2), 139. <https://doi.org/10.26887/Ekse.V20i2.403>
- Muniroh, S. M., Ahmad, M., Huda, M., Anggraeni, D., & Suharto, S. (2025). EDUKASIA ISLAMKA Eco-Spirituality In “Sedekah Laut” Tradition: The Basis Of Religious Moderation And Ecological Education In Coastal Communities. *Edukasi Islamika*. <https://doi.org/10.28918/Jei.V10i2.13063>
- Putri Kusuma, D. P. (2009). Serat Sastra Jendra Hayuningrat (Suatu Tinjauan Filologis) [Universitas Sebelas Maret]. Dalam *UNS-FSSR Jur. Sastra Daerah-C.0105002-2009*. Surakarta: Library.Uns.Ac.Id
- Rachman, E. A., Sari, D. Y., Humaeroh, D., Wahidin, D., & Hanafiah, H. (2022). Model Pembelajaran Pancaniti Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1533–1546. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i4.3987>
- Rahil Syira Roudhotul Janah, Salsabila Phytabora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78. <https://doi.org/10.61132/Jbpai.V2i4.431>
- Sari, L. R., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.62238/Jupsi.V2i3.127>
- Saputra, I., & Tabrozi, D. (2025). The Tradition Of Ruwat Laut In The Perspective Of Structuration As A Regenerative Solution To The Coastal Ecological Crisis In Lontar Village. *Journal Of Rural And Regional Innovation Studies*, 1(2), 62–85. Retrieved From <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Jorris/Article/View/45665>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.01 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6931 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Smith, L. T. (2012). Decolonizing Methodologies: Research And Indigenous Peoples. Dalam *Zed Books* (London). London: Zed Books.
- Sudarma, W. I. (2022, Juni 27). *Makna Simbolik Sesajen Sunda*. Parisada Hindu Dharma Indonesia. Diakses Pada 14 Februari 2026.
<https://Parisada.Or.Id/Makna-Simbolik-Sesajen-Sunda/>
- Sunyoto, Agus. (2012). Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Dalam *Pustaka Sastra Lkis 2012*. Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis 2012.
File:///Users/Fanzmiracle/Downloads/Sastra_Jendra_Hayuningrat_Pangruwating_D%20(1).Pdf
- Talib, A. A. (2018). Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika. Dalam Darmawati H. (Ed.), *LPP-Mitra Edukasi* (1 Ed., Nomor Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika). Makassar: LPP-Mitra Edukasi. <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/14708/1/Filsafat%20hermeneutika%20dan%20semiotika.Pdf>
- Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut Di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023. (2024). *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(3), 70-91. <https://doi.org/10.14421/Thaq.2022.22105>
- Utami, T. (2025). Mandala Kembang Pendapat Sederhana Tentang Pikukuh Sunda. Dalam *Intrans Publishing*. Malang: Intrans Publishing.
- Wayassirli Amri, M., & Khan Khayru, R. (2022). Keeping Tradition In The Midst Of Modernity: The Social Life Of Indigenous Communities In Urban Areas. *Journal Of Social Science Studies*, 2(1), 135–138.
<https://josjournals.id/index.php/jos3/article/view/89>
- West, A. J. (2021). Bujangga Manik: Or, Java In The Fifteenth Century: An Edition And Study Of Oxford, Bodleian Library, MS. Jav. B. 3 (R). Leiden: Dalam *Universiteit Leiden Repository*. <https://hdl.handle.net/1887/3163618>
- Wijayanti, Y., Warto, Wasino, W., Djono, & Mohd Sohaimi Esa. (2025). History Learning Based On Local Wisdom & Sanghyang Sikskandang Karesian. *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(1), 167–179.
<https://doi.org/10.15294/Paramita.V35i1.9033>
- Zaimar, O. K. S. . (2008). Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra. Dalam *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.